

HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG *HAND HYGIENE* DENGAN KEPATUHAN *FIVE MOMENT HAND HYGIENE* DI RUMAH SAKIT UMUM DIPONEGORO DUA SATU KLATEN

Anif Ruhayati¹, Widiyono², Vitri Dyah Herawati³

¹⁾ Anif Ruhayati, Universitas Sahid Surakarta (Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta)

²⁾ Widiyono, Universitas Sahid Surakarta (Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta)

³⁾ Vitri Dyah Heawati, Universitas Sahid Surakarta (Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta)

E-mail : anifruhayati@gmail.com

ABSTRACT

Background. The occurrence of nosocomial infections is influenced by many factors, one of which is medical personnel who do not comply with regulations when handling patients, and medical personnel do not wash their hands properly before and after the procedure. One important role in providing 24-hour nursing services is carried out by a health worker in this case a nurse must have good knowledge and motivation in terms of preventing HAIs by carrying out five moments of hand washing according to SOP Purpose. to determine the relationship between the level of nurses' knowledge about hand hygiene and hand hygiene compliance at Diponegoro public Hospital Satu Dua Klate Method. This study is a descriptive correlation study. The population in this study were all nursing staff at Diponegoro public Hospital Satu Dua Klatentotaling 127 people. The sampling technique used was total sampling. The research instrument was a questionnaire. Data analysis used fisher exact test Results. Age characteristics, the most age is 21-30 years (45.7%). The most gender is female (72.4%). The most education is D III Nursing (54.3%) and the most work period is 6-10 years (50.4%). Nurses' knowledge of proper hand hygiene is good, as many as 82 people (64.6%). Compliance with five moments is mostly compliant, as many as 100 respondents (78.7%). Conclusion. There is a relationship between knowledge and compliance with five moments at Diponegoro Dua Satu Klaten General Hospital with a p value = 0.004.

Keywords: Knowledge, Compliance, moments

ABSTRAK

Terjadinya infeksi nosokomial dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah petugas medis yang tidak patuh terhadap peraturan saat menangani pasien, dan petugas medis tidak mencuci tangan dengan benar sebelum dan sesudah tindakan. Salah satu peran penting dalam memberikan pelayanan keperawatan 24 jam dilakukan oleh seorang petugas kesehatan dalam hal ini perawat harus memiliki sebuah pengetahuan dan motivasi yang baik dalam hal pencegahan HAIs dengan melakukan *five moments hand hygiene* yang sesuai SOP. Tujuan. untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang *hand hygiene* dengan kepatuhan *hand hygiene* di Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten Metode. Penelitian ini berjenis deskriptif korelasi Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh tenaga keperawatan di Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten yang berjumlah 127 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data menggunakan *fisher exact test* Hasil. Karakteristik umur paling banyak umur 21-30 tahun sebanyak (45,7%). Jenis kelamin paling banyak adalah perempuan sebanyak (72,4%). Pendidikan paling banyak D III Keperawatan sebanyak (54,3%) dan masa kerja paling banyak adalah 6-10 tahun sebanyak (50,4%). Pengetahuan perawat tentang *hand hygiene* yang benar adalah baik sebanyak 82 orang (64,6%). Kepatuhan *five moment* sebagian besar yaitu patuh sebanyak 100 responden (78,7%). Kesimpulan. Ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan *five moment* di Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten dengan nilai p value = 0,004.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kepatuhan, *five moments*

1. PENDAHULUAN

Infeksi nosokomial atau *Healthcare-Associated Infections (HAIs)* adalah infeksi yang terjadi di rumah sakit dan menyerang pasien yang sedang dalam proses perawatan, yang tidak ditemukan dan tidak dalam masa inkubasi saat pasien masuk rumah sakit. Rumah sakit merupakan tempat untuk mencari kesembuhan namun juga merupakan sumber infeksi. Rumah sakit memiliki risiko tinggi menjadi tempat penyebaran infeksi karena populasi mikroorganisme yang tinggi. Mikroorganisme ini

dapat hidup dan berkembang di lingkungan rumah sakit seperti lantai, air, udara, perabotan rumah sakit, peralatan non medis bahkan pada makanan dan peralatan medis (Hapsari, 2018)

Insiden penyebaran infeksi nosokomial di negara berkembang setiap tahun mengalami kenaikan antara 5,70191%, sedangkan hasil penilaian di negara maju berkisar antara 3,5-12%. Kejadian infeksi nosokomial di negara Asia, seperti Amerika Latin dan Sub-Sahara Afrika memasuki golongan hasil nilai yang tinggi mencapai lebih dari 40%. Insiden angka kejadian *HAIs* di Indonesia rata-rata 9,1% dengan variasi kejadian infeksi sebesar 6,1%-16,0%. Angka kejadian *HAIs* di rumah sakit pemerintah adalah 55,1% dan rumah sakit swasta 35,7% (Kemenkes, 2020). Survei Kemenkes RI (2022) insiden infeksi nosokomial di Indonesia mencapai 15,74%, jauh diatas negara maju yang berkisar 4,8-15,5%.

Salah satu tenaga kesehatan yang paling rentan terjadinya infeksi adalah perawat. Perawat merupakan profesi yang membantu dan memberikan pelayanan yang berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan individu, dimana perawat sering melakukan kontak langsung dengan pasien sehingga peran perawat sangat penting terhadap pengendalian infeksi nosokomial yang ada di Rumah Sakit. Asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien harus sesuai dengan Standar Operasional Prosedur, salah satunya yaitu dengan melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah melakukan tindakan keperawatan. Kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan harus menjadi perhatian penting karena hal tersebut menjadi salah satu faktor terpenting dalam pelayanan keperawatan di Rumah Sakit (Parwata & Nursana, 2017). Perawat juga diartikan sebagai profesi penting bagi individu yang menerima pelayanan, profesi ini memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh seseorang, keluarga atau kelompok di komunitas (Anugrahwati & Hakim, 2019).

Terjadinya infeksi nosokomial dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah petugas medis yang tidak patuh terhadap peraturan saat menangani pasien, dan petugas medis tidak mencuci tangan dengan benar sebelum dan sesudah tindakan. Salah satu peran penting dalam memberikan pelayanan keperawatan 24 jam dilakukan oleh seorang petugas kesehatan dalam hal ini perawat harus memiliki sebuah pengetahuan dan motivasi yang baik dalam hal pencegahan *HAIs* dengan melakukan *five moments hand hygiene* yang sesuai SOP (Anugrahwati & Hakim, 2019).

Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) Edisi 1.1 Tahun 2018 menyebutkan bahwa “Rumah Sakit merupakan regulasi untuk menggunakan dan melaksanakan *evidence based hand hygiene guidelines* untuk menurunkan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan”. *Hand Hygiene*/kebersihan tangan adalah salah satu dari 11 program kewaspadaan standar/*standar precaution* yang harus dilakukan. Kebersihan tangan menggunakan sabun dan desinfektan adalah sarana efektif untuk mencegah dan mengendalikan infeksi menurut SNARS Edisi 1.1 Standar PPI. Pencegahan infeksi nosokomial salah satunya dapat dilakukan dengan *five moments hand hygiene*.

Rizki *et. al* (2023) menjelaskan bahwa *five moments hand hygiene* diantaranya adalah sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan aseptik, setelah bersentuhan dengan cairan tubuh pasien yang berisiko, setelah kontak dengan pasien, setelah bersentuhan dengan lingkungan sekitar pasien. Menurut sebuah penelitian, mencuci tangan dapat menurunkan risiko infeksi nosokomial sebesar 20% hingga 40% (Mardikaningsih, 2018). Tujuan mencuci tangan di antaranya untuk menghilangkan mikroorganisme yang bersifat sementara yang mungkin dapat ditularkan ke perawat, pengunjung atau tenaga kesehatan lain (Ritonga, 2017).

Pelaksanaan *hand hygiene* dimungkinkan dipengaruhi oleh pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial dimana pengetahuan yang baik akan mendorong kesadaran perawat untuk patuh mencuci tangan dan mengurangi kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit (Purwaningsih, 2019). Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan individu tersebut dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut inilah yang akan menjadi landasan seseorang untuk bertindak dan berperilaku (Notoatmojo, 2018).

Berdasarkan rekomendasi WHO *hand hygiene* (cuci tangan) adalah cara yang paling penting untuk mengendalikan infeksi di Rumah Sakit (Asadollahi *et al.*, 2015). Infeksi yang didapat di rumah sakit bisa terjadi secara tidak langsung maupun secara fisik atau kontak langsung dari petugas ke pasien (Leung *et al.*, 2017). Pemahaman petugas terkait tentang kepatuhan *hand hygiene* dapat mengurangi resiko infeksi, oleh karena itu pemahamannya harus diperbaiki.

Kepatuhan merupakan perilaku suatu individu dalam mematuhi suatu peraturan, sehingga kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* tergantung dengan perilaku masing-masing individu perawat. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan dapat dikategorikan menjadi faktor internal yaitu karakteristik perawat itu sendiri (umur, jenis kelamin, agama, pendidikan, lama kerja, kepribadian, sikap, kemampuan, persepsi dan motivasi) dan faktoreksternal (karakteristik kelompok, karakteristik organisasi, pekerjaan, karakteristik dan karakteristik lingkungan) (Parwata & Nursana, 2017)

Pengetahuan merupakan variabel signifikan yang mempengaruhi kepatuhan perilaku *hand hygiene* tenaga kesehatan. teori pembentukan perilaku *Precede-Procede Model (PPM)* yang dikembangkan oleh *Lawrence Green* dan Model *IPO-PPKP (Input Proses Output-Pembentukan Perilaku Kesehatan Pekerja)* yang dikembangkan oleh *Meily Kurniawidjaja*, dimana terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kepatuhan perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin (*enabling factors*) dan factor penguat (*reinforcing factors*). Pengetahuan sebagai faktor predisposisi pembentukan perilaku merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Pakpahan, 2021). Tinjauan literatur yang didapat pengetahuan akan kebersihan tangan berperan penting dan mempunyai pengaruh signifikan pada peningkatan kepatuhan *hand hygiene* tenaga Kesehatan (Kiprotich *et al.*, 2021); (Wandira *et al.*, 2019).

Hasil penelitian (Wahyuni & Kurniawidjaja, 2022) menunjukkan Faktor yang paling sering ditemukan mempengaruhi kepatuhan perilaku *hand hygiene* tenaga kesehatan adalah pengetahuan, jenis kelamin, umur, dan attitude/sikap. Penelitian yang dilakukan oleh Pangaribuan & Patungo, (2020) menyatakan bahwa tingkat kepatuhan perawat sebagian besar berada pada kategori tidak patuh, sehingga masih perlunya peningkatan pengetahuan dan kebiasaan *five moments cuci tangan* pada setiap perawat. Penelitian lain dilakukan oleh Parwata & Nursana, (2017) mendapatkan hasil bahwa kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* pada 5 momen sebesar 49,5 %. Momen yang paling patuh yaitu pada saat setelah bersentuhan dengan pasien sebesar 22,8 %. Kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* berdasarkan mayoritas perawat kurang patuh melakukan *five moments hand hygiene*, SPO *hand hygiene*, dan waktu yang digunakan dalam *hand hygiene*.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024 Di RSU Diponegoro Dua Satu Klaten, studi pendahuluan dilakukan dengan cara wawancara dan mengambil hasil observasi atau penilaian *hand hygiene* bulanan dari setiap ruangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara langsung didapatkan bahwa dari 10 perawat dimana ada 6 perawat tidak patuh melakukan *hand hygiene* sesuai *five moment* yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024, dengan demikian peneliti mendapatkan hasil bahwa kurangnya pengetahuan perawat dalam mematuhi keselamatan pasien, perawat lebih memilih menggunakan *handrub* dari pada menggunakan *handwash*, perawat melakukan *hand hygiene* akan tetapi tidak sesuai enam langkah dan *five moments* serta perawat lebih melindungi diri sendiri dengan menggunakan sarung tangan dan tidak melakukan *hand hygiene* atau melepas sarung tangan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis didapatkan data dari Komite Mutu Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten terdapat penurunan grafik kepatuhan *Hand Hygiene* petugas sesuai *five moments* pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli tahun 2024 dari 87,09% menjadi 84,21%, hal ini dilakukan tanpa sepengetahuan perawat waktu *hand hygiene*. Sebagai pembuktian peneliti akan meneliti pengetahuan perawat berdasarkan faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang *hand hygiene* dan kepatuhan *hand hygiene* petugas sesuai *five moments* patuh atau belum patuh (Laporan Komite Mutu Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif korelasi Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh tenaga keperawatan di Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten yang berjumlah 127 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data menggunakan *fisher exact test*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 - 15 Desember tahun 2024 dengan jumlah responden 127 responden. Penelitian ini telah melalui proses evaluasi dan telah dinyatakan layak secara etika berdasarkan surat kelaikan etik yang telah diterbitkan dengan no surat : No. 5451/B.1/KEPK-FKUMS/XII/2024. Hasil penelitian tersebut didapatkan sebagai berikut:

HASIL

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Meliputi Umur, Jenis kelamin, Pendidikan dan Masa Kerja (N=127)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
21-30 tahun	58	45,7
31-40 tahun	39	20,7
41-50 tahun	30	23,6
>50 tahun	0	0
Jenis Kelamin		
Perempuan	92	72,4
Laki-laki	35	27,6
Pendidikan		
D III Keperawatan	69	54,3
S1 Keperawatan	43	33,9
S1 Ners	15	11,8
S2	0	0
Masa Kerja		
1-5 tahun	60	47,2
6-10 tahun	64	50,4
>10 tahun	3	2,4
Jumlah	127	100

Sumber : (Data primer, 2024)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur paling banyak umur 21-30 tahun sebanyak 58 responden (45,7%). Jenis kelamin paling banyak adalah perempuan sebanyak 92 responden (72,4%). Pendidikan paling banyak D III Keperawatan sebanyak 69 responden (54,3%) dan masa kerja paling banyak adalah 6-10 tahun sebanyak 64 responden (50,4%).

2. Analisa Univariat

Analisa univariat meliputi pengetahuan dan kepatuhan *hand hygiene*

a. Pengetahuan tentang *hand hygiene* yang benar

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat tentang *Hand Hygiene* yang benar

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	82	64,5
Cukup	45	35,5
Kurang	0	0
Jumlah	127	100

Sumber : (Data Primer, 2024)

Tabel 4.2 menunjukkan mayoritas pengetahuan perawat tentang *hand hygiene* yang benar adalah baik sebanyak 82 responden (64,5%).

b. Kepatuhan *five moment hand hygiene*

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan perawat Mengenai *five Moment Hand Hygiene*

Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Patuh	100	79,5
Tidak Patuh	27	20,5
Jumlah	127	100

Sumber : (Data Primer, 2024)

Tabel 4.3 menunjukkan mayoritas kepatuhan perawat mengenai *five moment hand hygiene* adalah patuh sebanyak 35 responden (79,5%).

3. Analisa Bivariat

Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam *five moment hand hygiene*

Tabel 4.4 Hubungan Pengetahuan dengan kepatuhan *five moment hand hygiene*

Pengetahuan	Kepatuhan				Total		P value
	Patuh		Tidak Pauh		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	76	92,7	6	7,3	82	100	0,004
Cukup	24	53,3	21	46,7	45	100	
Kurang	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	100	79,5	9	21,5	44	100	

Data Diolah SPSS *fisher exact test*

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pengetahuan baik sebanyak 82 responden dengan patuh sebanyak 76 orang (92,7%) dan tidak patuh sebanyak 6 orang (7,3%). Hasil uji statistik menggunakan *fisher exact test* didapatkan nilai p value = 0,004 ($\alpha < 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak jadi ada hubungan pengetahuan perawat dengan kepatuhan *five moment hand hygiene* di Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (45,7%) perawat berusia 21-30 tahun yaitu sebanyak 45 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2022) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Melakukan Cuci Tangan di RS Telogoejo Semarang bahwa lebih dari separuh (62,9%) responden berusia 20-40 tahun. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian syarif (2024) yang menyatakan bahwa umur responden lebih dari setengah adalah 18-40 tahun.

Usia berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Usia seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap mengambil keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya, dengan semakin banyak usia maka dalam menerima sebuah instruksi dan dalam melaksanakan suatu prosedur akan semakin bertanggung jawab dan berpengalaman. Semakin cukup usia seseorang akan semakin matang dalam berfikir dan bertindak (Evin, 2009 dalam Kusumaningtyas, 2022).

Menurut asumsi peneliti usia berpengaruh terhadap pola pikir seseorang, sehingga pola pikir akan mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini akan mengakibatkan semakin cukup usia seseorang akan semakin matang dalam berfikir dan bertindak.

b. Jenis kelamin

Hasil penelitian juga didapatkan bahwa responden (72,4%) perawat berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 92 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2023) didapatkan bahwa sebagian besar (83%) responden berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin terbentuk dari dimensi biologis, hal tersebut dapat digunakan untuk menggolongkan ke dalam dua kelompok yaitu pria dan Wanita.

Menurut Ilyas (2019), pekerjaan perawat masih banyak diminati oleh perempuan dibandingkan laki-laki karena keperawatan masih dididentikkan dengan pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan sifat perempuan yang lebih sabar, lemah lembut, dan peduli.

Menurut asumsi peneliti perawat dengan jenis kelamin perempuan akan lebih cocok, sabar dan lemah lembut dalam menghadapi pasien. Sehingga perawat perempuan lebih patuh melakukan cuci tangan.

c. Pendidikan

Karakteristik perawat didapatkan sebagian besar (54,5%) perawat berpendidikan D3 (Diploma). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patricia (2016) tentang Hubungan Faktor Perilaku Dengan Pelaksanaan Langkah-Langkah *Hand Hygiene* Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2016, didapatkan bahwa sebagian besar (76,6%) responden berpendidikan Diploma.

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang (Suharto dalam Kusumaningtiyas, 2022). Pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir individu. Sedangkan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang dengan kata lain pola pikir seseorang yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi.

Menurut asumsi peneliti perawat dengan pendidikan tinggi lebih berperilaku baik dibandingkan dengan perawat yang berpendidikan rendah.

d. Masa Kerja

Hasil penelitian diketahui pula bahwa lebih dari setengah (50,4%) perawat memiliki masa kerja 6-10 tahun yaitu sebanyak 64 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Patricia (2016) tentang Hubungan Faktor Perilaku Dengan Pelaksanaan Langkah-Langkah *Hand Hygiene* Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2016, didapatkan bahwa lebih dari setengah (65,6%) perawat RSUD Dr. Rasidin Padang mempunyai masa kerja lebih dari lima tahun.

Kreitner dan Kinichi (2014) menyatakan bahwa masa kerja yang lama akan cenderung membuat seseorang betah dalam sebuah organisasi hal ini disebabkan karena telah beradaptasi dengan lingkungan yang cukup lama sehingga akan merasa nyaman dalam pekerjaannya. Semakin lama seseorang bekerja maka tingkat prestasi akan semakin tinggi, prestasi yang tinggi dapat dari perilaku yang baik. Orang yang punya pengalaman akan selalu lebih pandai dalam menyikapi dari segala hal daripada mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman (Gibson, 2019).

Menurut asumsi peneliti perawat dengan masa kerja lebih lama lebih berpengalaman dan cenderung berpengetahuan dan berperilaku baik dalam melakukan *hand hygiene*.

2. Analisa Univariat

a. Pengetahuan Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan perawat tentang *hand hygiene* yang benar adalah baik sebanyak 82 responden (64,6%). Sebagian besar studi menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan perawat terkait pentingnya *hand hygiene* maka kepatuhan terhadap *five moment hand hygiene* juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sunarni *et al.* (2020) yang memperoleh hasil yang sama dalam studinya.

Pernyataan pengetahuan mendorong adanya kepatuhan juga didukung dengan teori Lawrence Green dalam (Sunarni, Martono, Wihastuti, dan Santoso, 2020) yang menyatakan bahwa perilaku kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan dan

pengendalian infeksi di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor pembentuk perilaku antara lain faktor predisposisi (karakteristik individu, pengetahuan, sikap, persepsi, keyakinan, nilai-nilai, tradisi), faktor pemungkin (fasilitas, pelatihan), dan faktor penguat (peraturan perundang-undangan, pengawasan). Pengetahuan *hand hygiene* yang baik akan meningkatkan kesadaran perawat terkait pentingnya *hand hygiene* dan bahaya yang dialami pasien jika perawat menggunakan peralatan medis yang tidak bersih.

Pengetahuan akan menentukan sikap dan keyakinan karena dalam pengambilan keputusan, perawat akan mempertimbangkan aspek keamanan, kebersihan, keteladanan dan pembiasaan yang ditunjukkan dengan kepatuhan terhadap *five moment*. Sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang baik terkait cara *hand hygiene* yang benar dan memahami peraturan rumah sakit dalam melayani pasien. Pengetahuan *hand hygiene* berpengaruh terhadap kepatuhan *five moment* perawat disebabkan karena pengetahuan dapat mendorong kesadaran pentingnya melaksanakan *five moment hand hygiene* sehingga akan tercipta kepatuhan melaksanakan *five moment hand hygiene* tersebut. Semakin tinggi pengetahuan maka perawat akan semakin sadar untuk melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial (Heriyati, Hatisah, dan Astuti, 2020).

Bagian yang mempengaruhi pengetahuan perawat terdiri dari umur, jenis kelamin, serta tingkat pendidikan dan lama kerja. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian ini yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Diponegoro Satu Dua Klaten, pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel distribusi penelitian, dari hasil tersebut bahwa hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Hartono tahun 2020.

Idealnya semakin bertambahnya usia seseorang, maka pengalaman lebih banyak dan berdampak pada tingkat pengetahuannya. Umur dapat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dan pola pikir tersebut berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Semakin cukup usia seseorang, maka akan semakin matang dalam berpikir atau bertindak. Hal tersebut juga sejalan dengan teori (Suwaryo dan Yuwono, 2020) yang menjelaskan bahwa usia seseorang pada masa produktif memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif yang paling baik. Selain itu, pada usia tersebut juga seseorang memiliki pengalaman dan kemampuan yang luas untuk beraktifitas yang tentunya akan menunjang pengetahuannya dalam segala hal. Hal ini juga berpengaruh terhadap kognitif seseorang. Kemudian, dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup kedewasaannya. Tingginya tingkat pengetahuan perawat didukung dari waktu lama kerja, hal tersebut sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dardi dan Ikramullah, 2021)

Menurut asumsi peneliti pengetahuan perawat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja. Usia yang dewasa lebih percaya diri, jenis kelamin perempuan lebih sabar dan telaten, pendidikan yang tinggi lebih mempunyai pemahaman yang baik dan masa kerja yang lama lebih mempunyai banyak informasi dan pengalaman sehingga lebih tinggi atau baik pengetahuannya tentang lima moment *cuci tangan*.

b. Kepatuhan *Five Moment Hand Hygiene*

Tabel 4.3 menunjukkan mayoritas kepatuhan perawat mengenai *five moment hand hygiene* adalah patuh sebanyak 100 responden (78,7%). Kepatuhan *five moment* sangat penting dilakukan di rumah sakit, terutama oleh tenaga medis dan perawat. Kurangnya kepatuhan *five moment* yang dilakukan dengan mencuci tangan dapat menyebabkan terjadinya infeksi silang pada pasien. Salah satu tolak ukur kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit adalah pengendalian infeksi rumah sakit. Hal ini karena perawatan pasien melibatkan banyak kelompok yang bekerja di lingkungan rumah sakit, yang merupakan faktor perantara infeksi silang antar pasien. Infeksi

nosokomial disebabkan oleh tinja, infeksi jarum infus, infeksi saluran pernafasan, luka operasi dan infeksi kulit yang disebabkan oleh sepsis. Kondisi ini memungkinkan terjadinya infeksi di rumah sakit. Salah satu upaya pencegahan infeksi rumah sakit adalah dengan mencuci tangan secara efektif (Perdalin, 2018).

Banyak faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene five moment* salah satunya adalah mungkin kurangnya pengetahuan perawat akan pentingnya melakukan *hand hygiene five moment* dalam mengurangi penyebaran bakteri dan terjadinya kontaminasi pada tangan dan kurang mengerti tentang teknik melakukan *hand hygiene five moment* yang benar (Heriyati, Hatisah, dan Astuti, 2020). Hal ini juga dinyatakan oleh WHO dalam (Anugrahwati dan Hakim, 2019) bahwa kurangnya pengetahuan tentang *hand hygiene five moment* merupakan salah satu hambatan untuk melakukan *hand hygiene five moment* sesuai rekomendasi.

Menurut asumsi peneliti semakin besar pengetahuan *hand hygiene* maka semakin banyak pengetahuan bahaya ketidakpatuhan terhadap *five moment hand hygiene*. Kebiasaan *hand hygiene five moment* dilakukan agar pasien tidak mendapat penyakit tambahan. Hal tersebut berarti bahwa sebagai seorang petugas kesehatan yang paling sering bertemu pasien maka perawat harus bisa menjaga kinerja kepatuhan pada dirinya sehingga dengan tingkat kepatuhan yang baik maka perawat tidak akan beresiko untuk menyebar dan terkena infeksi dari pasien.

3. Analisa Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan *Five Moment Hand Hygiene*

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pengetahuan baik sebanyak 82 responden dengan patuh sebanyak 76 orang (92,7%) dan tidak patuh sebanyak 6 orang (7,3%). Hasil uji statistik menggunakan *fisher exact test* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,004$ ($\alpha < 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak jadi ada hubungan pengetahuan perawat dengan kepatuhan *five moment hand hygiene* di Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Haloho *et al.*, 2023) hubungan antara pengetahuan *hand hygiene* dengan kepatuhan *five moment hand hygiene* perawat menggunakan *uji spearman rank* diperoleh nilai $p\text{-value}$ $0,001 < 0,05$ yang bermakna memiliki hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan *five moment hand hygiene* perawat. Hasil ini juga sejalan dengan teori Lawrence Green dalam (Ananda, 2021) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan perawat salah satunya adalah pengetahuan.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan *five moment hand hygiene* karena dengan adanya pengetahuan dapat mendorong seseorang dalam berperilaku. Plain juga menegaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka perawat akan semakin patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene*. Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien ketika menjalani proses perawatan memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah infeksi nosokomial dengan mematuhi *hand hygiene*.

Menurut asumsi peneliti kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* akan mempengaruhi keberhasilan rumah sakit dalam meningkatkan pelayanan keselamatan pasien. Keselamatan pasien (*patient safety*) diartikan sebagai sistem pelayanan asuhan keperawatan yang dilakukan oleh perawat agar pasien lebih aman, yang meliputi asesmen resiko identifikasi dan pengelolaan resiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya resiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (Permenkes, 2017)

Kondisi ini memungkinkan terjadinya infeksi di rumah sakit. Salah satu upaya pencegahan infeksi rumah sakit adalah dengan mencuci tangan secara efektif (Perdalin,

2018). Banyak faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene five moments* salah satunya adalah mungkin kurangnya pengetahuan perawat akan pentingnya melakukan *hand hygiene five moments* dalam mengurangi penyebaran bakteri dan terjadinya kontaminasi pada tangan dan kurang mengerti tentang teknik melakukan *hand hygiene five moments* yang benar (Heriyati, Hatisah, dan Astuti, 2020) Hal ini juga dinyatakan oleh WHO dalam (Anugrahwati dan Hakim, 2019) bahwa kurangnya pengetahuan tentang *hand hygiene five moments* merupakan salah satu hambatan untuk melakukan *hand hygiene five moments* sesuai rekomendasi.

Semakin besar pengetahuan cuci tangan maka semakin banyak pengetahuan bahaya ketidakpatuhan terhadap *five moment hand hygiene*. Kebiasaan *hand hygiene five moments* dilakukan agar pasien tidak mendapat penyakit tambahan. Hal tersebut berarti bahwa sebagai seorang petugas kesehatan yang paling sering bertemu pasien maka perawat harus bisa menjaga kinerja kepatuhan pada dirinya sehingga dengan tingkat kepatuhan yang baik maka perawat tidak akan beresiko untuk menyebar dan terkena infeksi dari pasien.

Peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan *five moment* perawat, karena adanya peranan pengetahuan yang dimiliki perawat sehingga perawat memiliki kesadaran pentingnya pelaksanaan *five moment* sehingga perawat dapat melakukan secara maksimal meningkatkan kualitas kinerja mereka dengan mematuhi pelaksanaan *five moment*, sehingga dengan pelaksanaan kepatuhan tersebut perawat menghasilkan kinerja dan pencapaian yang baik bagi Rumah Sakit. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan *five moment* perawat. Hasil analisis tersebut dapat memberikan gambaran bagi pihak Rumah Sakit bahwa pengetahuan perawat perlu mendapat perhatian secara serius dalam usaha mempertahankan atau meningkatkan kualitas perawat dalam kepatuhan *five moment* sehingga perawat menjadi lebih produktif dan dapat menciptakan hasil kerja yang berkualitas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden berdasarkan umur paling banyak umur 21-30 tahun sebanyak 58 responden (45,7%). Jenis kelamin paling banyak adalah perempuan sebanyak 92 responden (72,4%). Pendidikan paling banyak D III Keperawatan sebanyak 69 responden (54,3%) dan masa kerja paling banyak adalah 6-10 tahun sebanyak 64 responden (50,4%).
2. Pengetahuan perawat tentang *hand hygiene* yang benar adalah baik sebanyak 82 orang (64,6%).
3. Kepatuhan *five moment* sebagian besar yaitu patuh sebanyak 100 responden (78,7%).
4. Ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan *five moment* di Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten dengan nilai $p\text{ value} = 0,004$ ($\alpha < 0,05$)

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini saya persembahkan kepada keluarga tercinta terimakasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat, serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini dan kepada Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten, sebagai salah satu bentuk pengabdian saya untuk selalu melayani masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Anugrahwati, R. dan Hakim, H. (2019) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam

- Melakukan Hand Hygiene Five Moments Di RS Hermina Jatinegara. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*. 2(1), 41-48.
- Alam, A. S. L. (2020) *Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Penggunaan Masker dalam Pencegahan Covid-19 di Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar Tahun 2020*. SKRIPSI. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Apriyanti, N. S. (2021) *Gambaran Kepatuhan 5M Pencegahan Covid-19 Pada Kepala Keluarga*. Karya Tulis Ilmiah Kementrian Kesehatan R.I Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar *Jurusan Keperawatan Denpasar*.
- Chairani, R., Riza, S., & Putra, Y. (2022) Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Infeksi Nosokomial dengan Kepatuhan Perawat dalam Mencuci Tangan di Ruang Rawat Inap Terpadu Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Besar Tahun 2022. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1293–1302.
- Chairani, R., Riza, S., & Putra, Y. (2022) Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Infeksi Nosokomial dengan Kepatuhan Perawat dalam Mencuci Tangan di Ruang Rawat Inap Terpadu Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Besar Tahun 2022. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1293–1302
- Darmadi (2016) *Infeksi Nosokomial Problematika Dan Pengendaliannya*. Jakarta Salemba Medika.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019) Pengetahuan ; Artikeel Review. *Jurnal Keperawatan*, Vol 12, No 1, Januari 2019.
- Djibu, E. (2021). *Pengaruh Peran Perawat Sebagai Edukator Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Dinoyo Kota Malang*. SKRIPSI. Program Studi Pendidikan Ners STIKES Widyagama Husada Malang.
- Hidayat, A. A. (2008) *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Hidayat, A. A. (2015) *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Haloho, Hana Debora Boru, Siwi Ikaristi Maria Theresia, and Margareta Hesti Rahayu. 2023. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Cuci Tangan Dengan Kepatuhan Five Moment Cuci Tangan Pada Perawat Di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta." *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale* 6(2):33–38. doi: 10.52774/jkfn.v6i2.115
- Idris, H. (2022) *Hand Hygiene Panduan Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Kencana.
- Kogoya, Neger. (2019) *Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Sign in Terhadap Ketepatan Tindakan Operasi di Instalasi Bedah Sentral RSUP DR. Soeradji Tirtonegoro Klaten*. SKRIPSI. Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Yogyakarta

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020) *Hindari Lansia Dari COVID 19*.
- Kemenkes. (2020) *Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun. Kesehatan Lingkungan*, 1–34.
- Kemenkes RI. (2020) *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Kemenkes RI
- Lestari, Y. A., Suidah, H., Chasanah, N., & Nur, E. N. (2018) Hubungan Strategi Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Klinik pada Mahasiswa Semester IV Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Dian Husada Mojokerto. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1-7
- Mardikaningsih R, Maryana. Hygiene Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin (the Evaluation of Complience of Nurse Behavior in Carrying Out Hand Hygiene in Inpatient Room of Depati Bahrin District General Hospital. (2018);1–6.
- Nanda Purwanti, A. A. (2016) Kepatuhan Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert. Introvert. *Jurnal Psikologi September 2016*, Vol. 3, No. 2, Hal. 87-93, 3(2), 87–93.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2018) *Metode Penelitian Kesehatan, Cetakan Ke Tiga*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nugraheni, P. A. (2023) *Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Kepatuhan Cuci Tangan Sesuai Five Moment di Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya Tahun 2023. SKRIPSI*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan Rumah Sakit Dr. Soetomo S1 Administrasi Rumah Sakit Surabaya.
- Permana, V. A., Sulistiyawati, A., & Meliyanti, M. (2019) Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengkonsumsi Tablet Fe Di Puskesmas Griya Antapani Kota Bandung 2019. *Jurnal Sehat Masada*, 8(2), 50–59.
- Primaswari, M. S. (2019) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD di Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto. SKRIPSI*. Prodi Keperawatan S1 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto September 2019.
- Purwaningsih, S. E., Indriastuti, D., Syahwal, M., Asrul, M., & Sahmad. (2019) Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan Lima Waktu Cuci Tangan pada Perawat di Unit Rawat Inap BLUD RS Konawe Selatan. *Jurnal Keperawatan*, 03(2), 48–53
- Rizki, D., Maharani, D., Lumadi, S. A., & Fatmawati, D. N. (2023) *Literature Review: Gambaran Pengetahuan, Kepatuhan, Teknik Cuci Tangan Dan Kejadian Infeksi Nosokomial*. 4(2), 20–30
- Suryani, N. L. (2019) Pengaruh Lingkungan Kerja Non Fisik Dan Komunikasi Terhadap Kinerja

- Karyawan Pada PT. Bangkit Maju Bersama Di Jakarta. *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 2(3), 419. <https://doi.org/10.32493/jjsdm.v2i3.3017>
- Suryani, N. L. (2019) Pengaruh Lingkungan Kerja Non Fisik Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bangkit Maju Bersama Di Jakarta. *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 2(3), 419. <https://doi.org/10.32493/jjsdm.v2i3.3017>
- Soy, E. E. S. (2019) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Five Moments Hand Hygiene Di Ruang Igd, Icu, Hd Dan Rawat Inap Rumah Sakit Royal Surabaya*.
- Suryani, N. L. (2019) Pengaruh Lingkungan Kerja Non Fisik Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bangkit Maju Bersama Di Jakarta. *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 2(3), 419. <https://doi.org/10.32493/jjsdm.v2i3.3017>
- Sugiyono, & Puspanthani, M. E. (2020) *Metode Penelitian Kesehatan (Y. Kamasturyani (Ed.))*. Alfabeta, Cv.
- Sari, D. M. (2021) *Hubungan Motivasi Kerja Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Pelaksana di Rumah Sakit Yukum Medical Centre Tahun 2021*. SKRIPSI. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.
- Sari, R. P., & Utami, U. (2021) Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Di Karang Taruna Dusun Malangjiwan. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 5(1)
- Swarjana, I. (2022) *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan*. Yogyakarta: ANDI.
- W. H. O., 2020. Guidelines On Hand Hygiene In Health Care: First Global Patient Safety Challenge Clean Care Is Safer Care. World Health. [Online] Available at: <https://doi.org/10.1086/600379> diakses tanggal 23 Oktober 2024 jam 19.00 WIB
- WHO. (2020). Retrieved From Who Director-General's Openin Remarks At The Media Briefing On Covid-19-11March 2020. <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-directoor-general-sopening-remarks-at-the-mediabriefing-on-covid-19---11-Oktober 2024>
- Wahyuni, I. A. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Siswa SMA Negeri 9 Denpasar*. SKRIPSI. Fakultas Kesehatan Program Studi Sarjana Keperawatan Institut Teknologi dan Kesehatan Bali Denpasar.